ONTOLOGI DAN IDENTITAS : MENYINGKAP ESENSI BUDAYA MINANGKABAU

Khairunnisa[1], Muhammad Budi Perkasa[2], Tesrawati[3], Nunu Burhanuddin[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]achakhairunnisa2@gmail.com, [2]budimuhammad2805@gmail.com, [3]tesrawati@gmail.com, [4]nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Ketika adat mulai dilupakan dan nilai-nilai budaya tergeser oleh arus modernisasi, identitas suatu bangsa berada di ambang kehilangan jati dirinya. Budaya Minangkabau, dengan sistem kekerabatan matrilineal dan falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah", merupakan contoh nyata dari kekayaan budaya yang menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap esensi budaya Minangkabau melalui pendekatan ontologis, dengan fokus pada bagaimana identitas budaya ini dibentuk, dipertahankan, dan diadaptasi dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis terhadap berbagai aspek budaya Minangkabau, termasuk adat istiadat, seni pertunjukan, dan tradisi lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun budaya Minangkabau menghadapi tekanan dari globalisasi, nilai-nilai inti seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap alam tetap menjadi landasan dalam kehidupan masyarakat. Namun, diperlukan upaya pelestarian yang lebih intensif, terutama di kalangan generasi muda, untuk memastikan keberlanjutan identitas budaya ini. Dengan memahami struktur ontologis budaya Minangkabau, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci : *Ontologi Budaya, Identitas Kolektif, Minangkabau, Matrilineal, Pelestarian Budaya*

PENDAHULUAN

Budaya Minangkabau merupakan salah satu entitas budaya yang paling kaya, kompleks, dan berpengaruh di Indonesia, yang telah berkembang selama berabad-abad dan terus bertahan dalam dinamika zaman modern. Salah satu aspek paling menonjol dari budaya Minangkabau adalah sistem kekerabatan matrilineal yang unik dan jarang ditemukan di kebudayaan lain, baik di Nusantara maupun dunia. Dalam sistem ini, garis keturunan diturunkan melalui pihak ibu, dan harta pusaka seperti tanah dan rumah diwariskan kepada anak perempuan. Hal ini menempatkan perempuan sebagai pusat dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya, menjadikan mereka sebagai penjaga nilai-nilai adat dan identitas kolektif Minangkabau. Perempuan bukan hanya simbol kekuatan keluarga, tetapi juga agen penting dalam melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya.(Sukmawati, 2019)

Sistem matrilineal ini tidak menjadikan laki-laki kehilangan peran dalam masyarakat. Sebaliknya, laki-laki tetap memegang tanggung jawab dalam urusan publik, seperti menjadi pemimpin adat (ninik mamak), pemuka agama, dan pelaku dalam musyawarah nagari. Dengan demikian, struktur sosial Minangkabau merefleksikan upaya pencapaian keseimbangan antara peran laki-laki dan perempuan dalam ruang sosial yang berbeda namun saling melengkapi. Hal ini mencerminkan pandangan dunia masyarakat Minangkabau yang menghargai prinsip keadilan, keharmonisan, dan keselarasan antara manusia, alam, serta kekuatan spiritual yang melingkupinya.

Salah satu fondasi filosofis yang mengikat seluruh sistem adat Minangkabau adalah falsafah hidup yang dikenal dengan "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah", yang berarti adat bersendikan syariat, dan syariat bersendikan Kitabullah (Al-Qur’an). Falsafah ini menunjukkan tingkat integrasi yang tinggi antara tradisi lokal dan ajaran Islam, menjadikan masyarakat Minangkabau sebagai salah satu contoh keberhasilan akulturasi budaya dan agama. Dalam kerangka ini, adat tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebaliknya, ia harus memperkuat dan memperjelas pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.(Rampai, n.d.)

Falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" tidak hanya berfungsi sebagai panduan normatif, tetapi juga menjadi landasan ontologis yang menjiwai cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya Minangkabau bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan terus berkembang melalui proses dialog antara warisan leluhur dan tuntutan spiritual Islam. Adat dan agama tidak diposisikan sebagai dua kekuatan yang berseberangan, tetapi sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan, membentuk struktur sosial yang kohesif dan tahan terhadap perubahan zaman.

Dengan fondasi budaya yang kuat dan falsafah hidup yang mendalam, masyarakat Minangkabau mampu menjaga jati diri mereka di tengah arus globalisasi, sekaligus menunjukkan bahwa budaya lokal yang berakar pada nilai-nilai luhur mampu berdialog dengan tantangan zaman secara dinamis. Budaya Minangkabau bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga kekuatan hidup yang terus memberi makna bagi masa kini dan masa depan.

Dalam konteks ontologi budaya, esensi budaya Minangkabau tidak hanya bersifat simbolik atau seremonial, melainkan merupakan dasar eksistensial yang membentuk cara pandang, cara hidup, dan cara berinteraksi masyarakatnya dengan dunia di sekitarnya. Nilai-nilai budaya Minangkabau meresap dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sistem kekerabatan matrilineal yang khas, struktur adat yang tersusun hierarkis dan harmonis, hingga kekayaan seni dan tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun. Setiap elemen ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan membentuk satu jaringan makna yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Minangkabau.

Salah satu contoh nyata dari perwujudan nilai budaya dalam bentuk seni adalah Tari Piring, sebuah tarian tradisional yang telah dikenal luas baik di tingkat lokal maupun internasional. Tarian ini dilakukan dengan gerakan dinamis sambil membawa piring di telapak tangan penari, tidak hanya sekadar pertunjukan hiburan. Hal ini mencerminkan semangat gotong royong, ketekunan, serta keharmonisan antara individu dan komunitas. Gerakan-gerakan dalam Tari Piring menggambarkan nilai-nilai seperti kerja keras, penghormatan terhadap alam, dan keseimbangan dalam hidup. Semua ini merupakan bagian integral dari karakter dan watak orang Minangkabau yang dikenal sebagai pekerja keras, gigih, dan berjiwa merantau.(Kustedja & Melvyn Zaafir, 2024)

Tradisi lisan seperti petatah-petitih, pantun, dan kaba (cerita rakyat) juga memegang peranan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai moral dan etika dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam tradisi ini, kebijaksanaan lokal (local wisdom) dituturkan dalam bahasa yang kaya makna, mengajarkan tentang pentingnya menghargai orang tua, menjaga kehormatan, dan hidup dengan prinsip "alam takambang jadi guru" yaitu belajar dari alam sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi.

Namun demikian, di tengah derasnya arus negatif globalisasi dan modernisasi, budaya Minangkabau menghadapi tantangan yang sangat signifikan dalam mempertahankan otentisitas dan kelangsungan nilai-nilainya. Perubahan gaya hidup, pergeseran sistem nilai, serta dominasi budaya populer global yang dibawa oleh media massa dan teknologi digital telah mempengaruhi cara generasi muda memandang budaya mereka sendiri. Penggunaan bahasa asing secara berlebihan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan anak muda, berpotensi melemahkan eksistensi bahasa Minangkabau sebagai media ekspresi budaya.

Tidak hanya itu, pola hidup yang semakin individualistik dan konsumtif mulai menggerus nilai-nilai kolektivitas dan kesederhanaan yang selama ini menjadi fondasi dalam struktur masyarakat Minangkabau. Hal ini menimbulkan tantangan serius dalam pelestarian adat istiadat dan tradisi lokal yang bersumber dari nilai gotong royong, mufakat, dan musyawarah. Jika hal ini tidak diantisipasi dengan upaya sadar dari berbagai elemen masyarakat baik dari tokoh adat, institusi pendidikan, maupun pemerintah daerah maka ada risiko budaya Minangkabau akan tereduksi menjadi sekadar simbol folklor tanpa makna hidup yang mendalam.

Dengan demikian, mempertahankan esensi budaya Minangkabau dalam konteks kekinian memerlukan strategi revitalisasi yang tidak hanya bersifat pelestarian, tetapi juga pemberdayaan. Perlu ada inovasi dalam penyampaian nilai budaya melalui media digital, pendidikan berbasis budaya lokal di sekolah, serta penguatan identitas budaya dalam kehidupan komunitas. Budaya Minangkabau harus terus dihidupkan sebagai realitas yang dinamis dan relevan, agar tetap menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan, sekaligus pondasi moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.

Salah satu aspek penting dalam budaya Minangkabau adalah konsep "alam takambang jadi guru", yang berarti alam terbentang menjadi guru. Konsep ini mencerminkan pandangan masyarakat Minangkabau bahwa alam adalah sumber pengetahuan dan inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamatan terhadap alam, masyarakat Minangkabau belajar tentang nilai-nilai kehidupan, etika, dan moralitas yang kemudian diinternalisasi dalam adat dan tradisi mereka.(Satria & Sahayu, 2022)

Selain itu, peran surau dalam masyarakat Minangkabau juga memiliki makna ontologis yang mendalam. Surau bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Di surau, nilai-nilai adat dan agama diajarkan secara bersamaan, menciptakan sinergi antara spiritualitas dan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau.(Azwar, n.d.)

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, masyarakat Minangkabau menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa melalui tradisi merantau. Tradisi ini memungkinkan masyarakat

Minangkabau untuk berinteraksi dengan budaya lain tanpa kehilangan identitas mereka. Melalui merantau, nilai-nilai budaya Minangkabau disebarkan dan dipertahankan di berbagai daerah, menunjukkan fleksibilitas dan ketahanan budaya mereka dalam menghadapi perubahan.

Namun, adaptasi terhadap perubahan zaman juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di kalangan generasi muda. Pengaruh budaya asing dan perkembangan teknologi informasi dapat menyebabkan pergeseran nilai dan identitas budaya. Oleh karena itu, penting untuk memahami esensi budaya Minangkabau secara mendalam agar dapat merumuskan strategi pelestarian yang efektif dan relevan dengan konteks zaman.

Melalui pendekatan ontologis, penelitian ini akan mengeksplorasi struktur dasar dan makna mendalam dari budaya Minangkabau, serta bagaimana identitas budaya ini dibentuk dan dipertahankan dalam dinamika sosial yang terus berubah. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya Minangkabau yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkap esensi budaya Minangkabau melalui lensa ontologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna mendalam dari nilai-nilai budaya Minangkabau, seperti sistem kekerabatan matrilineal dan falsafah hidup "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah", dalam konteks dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi, dengan menelaah literatur yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, dan dokumen resmi yang membahas budaya Minangkabau. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan interpretatif, yang bertujuan untuk memahami makna dan struktur ontologis dari budaya Minangkabau. Proses analisis melibatkan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, pengkategorian informasi, dan penafsiran makna yang terkandung dalam praktik budaya dan nilai-nilai masyarakat Minangkabau. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan valid. Dengan pendekatan dan metode yang digunakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami esensi budaya Minangkabau dari perspektif ontologis, serta memberikan wawasan yang berguna dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Struktur Ontologis dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau

Sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau merupakan fondasi ontologis yang membentuk identitas dan struktur sosial masyarakatnya. Dalam sistem ini, garis keturunan ditarik melalui pihak ibu, menjadikan perempuan sebagai pusat dalam pewarisan suku, harta pusaka, dan nilai-nilai budaya. Konsep ini tidak hanya menentukan hubungan kekerabatan, tetapi juga memengaruhi peran sosial, distribusi kekayaan, dan struktur kepemimpinan dalam komunitas. (Munir, 2016)

Dalam konteks ontologis, sistem matrilineal Minangkabau mencerminkan pandangan dunia yang menempatkan perempuan sebagai penjaga kontinuitas budaya dan sosial. Perempuan tidak hanya

mewarisi harta pusaka, tetapi juga bertanggung jawab dalam mentransmisikan nilai-nilai adat kepada generasi berikutnya. Sementara itu, laki-laki, meskipun tidak memiliki hak waris atas harta pusaka, memegang peran penting dalam struktur sosial sebagai pengelola harta dan pelindung keluarga. Pembagian peran ini menciptakan keseimbangan yang harmonis dalam masyarakat, di mana tanggung jawab dan hak dibagi berdasarkan garis keturunan dan peran gender.

Sistem ini juga tercermin dalam struktur rumah gadang, rumah adat Minangkabau, yang dimiliki oleh perempuan dan menjadi pusat aktivitas keluarga. Setiap rumah gadang dihuni oleh satu keluarga besar yang terdiri dari beberapa generasi perempuan, sementara laki-laki dewasa biasanya tinggal di surau atau merantau untuk mencari pengalaman dan pengetahuan. Struktur ini memperkuat posisi perempuan sebagai penjaga tradisi dan identitas keluarga.(Prasetya & Adi, n.d.)

Selain itu, sistem matrilineal Minangkabau juga memiliki implikasi dalam aspek hukum adat dan pengambilan keputusan. Meskipun laki-laki memegang posisi sebagai penghulu atau pemimpin suku, keputusan penting dalam keluarga besar sering kali melibatkan musyawarah dengan perempuan senior. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan kekuasaan dan penghargaan terhadap peran perempuan dalam struktur sosial. (Bemmelen & Grijns, 2018)

Dalam menghadapi modernisasi dan perubahan sosial, sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau menunjukkan ketahanan yang luar biasa. Meskipun terjadi pergeseran nilai dan peran gender dalam masyarakat, prinsip-prinsip dasar sistem ini tetap dipertahankan dan dihormati. Hal ini menunjukkan bahwa struktur ontologis yang mendasari sistem matrilineal Minangkabau memiliki fleksibilitas dan kemampuan adaptasi yang tinggi, memungkinkan budaya ini untuk terus berkembang tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Peran perempuan dalam sistem ini tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga mencakup aspek ekonomi dan pendidikan. Perempuan Minangkabau sering kali terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti membuka usaha kecil, serta berperan sebagai pendidik dalam keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem matrilineal memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional. Penting bagi masyarakat Minangkabau untuk terus memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap sistem kekerabatan matrilineal sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Upaya pelestarian dan adaptasi nilai-nilai ini perlu dilakukan secara berkelanjutan, terutama di kalangan generasi muda.

Dengan memahami struktur ontologis dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai budaya membentuk dan mempertahankan identitas kolektif masyarakat. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial, tetapi juga sebagai cerminan dari pandangan dunia dan filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang menekankan keseimbangan, keharmonisan, dan keberlanjutan budaya.

Falsafah Hidup "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" sebagai Landasan Identitas Budaya

Falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" merupakan landasan budaya masyarakat Minangkabau yang mengintegrasikan nilai – nilai adat dengan syariat Islam. Dalam konteks modern, implementasi nilai-nilai ini menghadapi tantangan dan peluang yang signifikan.(Irmayanti & Nelwati, n.d.)

Salah satu tantangan utama adalah perkembangan teknologi dan globalisasi yang mempengaruhi nilai-nilai tradisional. Penelitian oleh Azarah dan Malau (2024) menunjukkan bahwa di Nagari Painan Timur, implementasi "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" mengalami hambatan akibat perkembangan teknologi dan kurangnya adaptasi terhadap modernisasi. Hal ini menyebabkan nilai-nilai "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. (Azarah & Malau, 2024)

Falsafah hidup "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" memungkinkan masyarakat Minangkabau untuk menjaga nilai-nilai warisan mereka dalam menghadapi tantangan zaman modern. Penerapan teori Barbour dalam konteks "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dapat beradaptasi dengan pengetahuan dan teknologi modern tanpa kehilangan esensinya.

Dalam bidang pendidikan, integrasi nilai-nilai "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" dapat dilakukan melalui kurikulum yang menekankan pada pendidikan agama dan akhlak. Hal ini penting untuk membentuk karakter generasi muda yang berlandaskan pada nilai-nilai adat dan syariat Islam. Selain itu, peran lembaga adat dan agama seperti surau dan masjid juga penting dalam membina generasi muda agar memahami dan mengamalkan nilai-nilai "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah."

Peluang lain terletak pada penggunaan teknologi untuk memperkuat pendidikan agama dan adat. Dengan memanfaatkan media digital, nilai-nilai "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" dapat disebarkan lebih luas dan efektif, terutama kepada generasi muda yang akrab dengan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendekatan integratif yang memungkinkan nilai-nilai tradisional beradaptasi dengan pengetahuan dan teknologi modern.

Namun, implementasi "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" juga menghadapi tantangan dalam hal penegakan hukum dan kebijakan pemerintah daerah. Penetapan "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2022 tentang Provinsi Sumatera Barat menimbulkan diskusi mengenai implikasi hukum dan politiknya. Tanpa tolok ukur yang jelas, filosofi ini dapat menimbulkan kesan keberpihakan terhadap kelompok tertentu dan mempengaruhi pemerintah daerah.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan yang mendukung implementasi "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Selain itu, pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai tersebut perlu ditingkatkan agar masyarakat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, hukum, dan sosial budaya. Hal ini akan memperkuat identitas budaya masyarakat Minangkabau dan menjaga kelestarian nilai-nilai adat dan syariat Islam di tengah tantangan zaman modern.

Tradisi Lisan dan Seni Pertunjukan sebagai Media Pelestarian Budaya

Tradisi lisan dan seni pertunjukan memiliki peranan sentral dalam pelestarian budaya Minangkabau, berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai adat, norma sosial, dan identitas kolektif masyarakat. Melalui ekspresi verbal dan performatif, generasi tua mewariskan pengetahuan budaya kepada generasi muda, memastikan kontinuitas budaya di tengah dinamika zaman.

Salah satu bentuk tradisi lisan yang khas adalah Pantun Basiang Padi, yang dilantunkan oleh petani saat bekerja di sawah. Pantun ini menyampaikan pesan moral, nasihat, dan hiburan, serta mempererat hubungan sosial di antara mereka. Tradisi ini mencerminkan kehidupan agraris masyarakat Minangkabau dan nilai-nilai kebersamaan yang dijunjung tinggi. (Hartanto, n.d.)

Salawat Dulang merupakan salah satu tradisi lisan yang menggabungkan unsur keagamaan dan budaya. Melalui penceritaan kehidupan Nabi Muhammad yang diiringi irama ketukan pada dulang, tradisi ini menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang khas dan mudah diterima oleh masyarakat. Salawat Dulang menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat beradaptasi dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam ekspresi budayanya. (Meigalia & Putra, 2019)

Randai merupakan seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang menggabungkan drama, tari, musik, dan silat. Pertunjukan ini biasanya dilakukan di alam terbuka tanpa panggung, menciptakan interaksi langsung antara pemain dan penonton. Randai tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan cerita rakyat dan nilai-nilai moral, menjadikannya media edukasi yang efektif dalam pelestarian budaya. (Primadesi, 2013)

Tari Indang, merupakan tarian tradisional Minangkabau yang berkembang di surau-surau sebagai bagian dari pendidikan agama. Tarian ini mencerminkan akulturasi antara budaya Minangkabau dan ajaran Islam, dengan gerakan dan nyanyian yang mengandung pesan-pesan keagamaan. Indang menunjukkan bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi sarana dakwah dan pelestarian budaya secara bersamaan. (Yuniarti Dwi Putri et al., 2024)

Tari Piring dan Tari Pasambahan juga merupakan dua bentuk seni pertunjukan yang sering ditampilkan dalam upacara adat Minangkabau. Tari Piring, dengan gerakan dinamis menggunakan piring, melambangkan rasa syukur dan kebersamaan. Sementara Tari Pasambahan digunakan untuk menyambut tamu kehormatan, mencerminkan nilai-nilai sopan santun dan penghormatan dalam budaya Minangkabau. (Chita Putri Harahap et al., 2023)

Di tengah arus globalisasi, pelestarian tradisi lisan dan seni pertunjukan Minangkabau menghadapi tantangan besar. Namun, berbagai upaya telah dilakukan, seperti penyelenggaraan festival budaya, pelatihan di sanggar seni, dan integrasi dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, dokumentasi digital dan media sosial juga dimanfaatkan untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya ini kepada generasi muda.

Tradisi lisan dan seni pertunjukan merupakan bagian integral dari identitas budaya Minangkabau. Melalui ekspresi-ekspresi ini, nilai-nilai, norma, dan sejarah masyarakat diwariskan secara turun-temurun. Pelestarian tradisi ini tidak hanya penting untuk menjaga keberagaman budaya, tetapi juga untuk memperkuat jati diri dan kebanggaan masyarakat Minangkabau di tengah dinamika zaman.

Dinamika Identitas Budaya Minangkabau di Tengah Arus Globalisasi

Di era Society 5.0 yang menekankan integrasi antara teknologi canggih dan nilai-nilai kemanusiaan, identitas budaya Minangkabau menghadapi tantangan sekaligus peluang baru. Teknologi seperti Kecerdasan Buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), dan *big* data dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan budaya Minangkabau secara lebih efektif. Misalnya, tradisi lisan seperti pantun, kaba, dan salawat dulang dapat direkam dan diarsipkan dalam bentuk digital, sehingga dapat diakses oleh generasi muda melalui platform daring. Hal ini sejalan dengan tujuan Society 5.0 untuk memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dan memecahkan tantangan sosial yang kompleks.

Namun, kemajuan teknologi juga membawa risiko homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai lokal dapat tergerus oleh arus budaya global yang lebih dominan. Generasi muda Minangkabau, yang merupakan pengguna aktif teknologi, berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya mereka. Dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya, mereka dapat mempromosikan seni, adat istiadat, dan nilai-nilai Minangkabau kepada khalayak yang lebih luas. Selain itu, pendidikan budaya yang terintegrasi dengan teknologi dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

Pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal juga memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya Minangkabau di era Society 5.0. Kolaborasi lintas sektor diperlukan untuk menciptakan kebijakan yang mendukung inovasi dalam pelestarian budaya, seperti pengembangan aplikasi edukatif berbasis AI yang mengajarkan bahasa dan adat Minangkabau. Selain itu, penyelenggaraan festival budaya dan pameran virtual dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Minangkabau kepada masyarakat global.

Dengan pendekatan yang bijak dan inovatif, era Society 5.0 dapat menjadi momentum untuk memperkuat identitas budaya Minangkabau. Teknologi tidak hanya menjadi alat untuk modernisasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya dan mempertahankan warisan budaya yang berharga. Melalui integrasi teknologi dan nilai-nilai budaya, masyarakat Minangkabau dapat memastikan bahwa identitas mereka tetap hidup dan relevan di tengah dinamika zaman.(Syamsir et al., 2023)

Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan sistem AI yang peka terhadap konteks budaya. Sistem AI semacam ini dapat membantu dalam menerjemahkan dan menyebarkan konten budaya Minangkabau tanpa menghilangkan makna dan nuansa aslinya. Hal ini akan memastikan bahwa teknologi berperan sebagai alat pelestarian, bukan sebagai ancaman terhadap keberagaman budaya.

Selain itu, dokumentasi digital terhadap berbagai aspek budaya Minangkabau, seperti arsitektur rumah gadang, seni pertunjukan randai, dan upacara adat, dapat dilakukan melalui platform daring yang interaktif. Ini tidak hanya memudahkan akses bagi generasi muda, tetapi juga memperkenalkan budaya Minangkabau kepada masyarakat global.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya di era digital. Integrasi materi budaya Minangkabau dalam kurikulum pendidikan, didukung oleh teknologi interaktif, dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Dengan demikian, generasi muda akan lebih terlibat dalam upaya pelestarian budaya mereka.

Secara keseluruhan, era Society 5.0 menawarkan peluang besar bagi pelestarian dan pengembangan budaya Minangkabau. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, identitas budaya Minangkabau dapat terus hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi.

Peran Generasi Muda dalam Pelestarian dan Transformasi Budaya

Generasi muda memegang peran krusial dalam pelestarian dan transformasi budaya Minangkabau, terutama di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Sebagai pewaris nilai-nilai adat dan tradisi, mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan budaya sekaligus menyesuaikannya dengan dinamika zaman. Peran ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pendidikan hingga pemanfaatan teknologi digital.

Pendidikan berbasis adat menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter generasi muda Minangkabau. Melalui sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai seperti "Adat Basandi Syarak,

Syarak Basandi Kitabullah," generasi muda diajarkan untuk menghargai dan mengamalkan adat istiadat serta ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga melalui keluarga dan komunitas, yang secara aktif mentransfer pengetahuan budaya kepada anak-anak dan remaja. (Aldi & Barizi, n.d.)

Dalam menghadapi tantangan modernisasi, generasi muda dituntut untuk menjadi agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi. Mereka dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk mempromosikan budaya Minangkabau, seperti membagikan konten tentang seni, musik, dan tradisi lokal. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kesadaran budaya di kalangan generasi muda, tetapi juga memperkenalkan budaya Minangkabau kepada masyarakat global.

Kreativitas generasi muda juga dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam seni pertunjukan tradisional, seperti randai dan tari piring. Dengan menggabungkan elemen-elemen modern dalam pertunjukan tersebut, mereka dapat menciptakan bentuk seni yang menarik bagi generasi sebaya tanpa menghilangkan esensi budaya aslinya. Inovasi semacam ini penting untuk memastikan bahwa seni tradisional tetap relevan dan diminati oleh masyarakat luas.

Selain itu, generasi muda dapat berperan dalam pelestarian bahasa Minangkabau, yang merupakan bagian integral dari identitas budaya. Mereka dapat mengembangkan aplikasi atau platform pembelajaran bahasa yang interaktif, sehingga memudahkan orang lain untuk mempelajari dan menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini penting untuk mencegah punahnya bahasa daerah akibat dominasi bahasa asing.

Kolaborasi antara generasi muda dengan lembaga budaya, pemerintah, dan komunitas lokal juga sangat diperlukan. Melalui kerja sama ini, mereka dapat mengadakan festival budaya, workshop, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk memperkuat identitas budaya Minangkabau. Kegiatan semacam ini tidak hanya mempererat hubungan antaranggota komunitas, tetapi juga meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

Dalam konteks transformasi budaya, generasi muda memiliki peran sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Mereka dapat mengadaptasi nilai-nilai budaya dalam konteks kehidupan kontemporer, seperti menerapkan prinsip gotong royong dalam kegiatan sosial atau mengintegrasikan nilai-nilai adat dalam praktik bisnis dan kewirausahaan. Dengan demikian, budaya Minangkabau tidak hanya dilestarikan, tetapi juga berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Secara keseluruhan, peran generasi muda dalam pelestarian dan transformasi budaya Minangkabau sangat vital. Dengan memanfaatkan pendidikan, teknologi, kreativitas, dan kolaborasi, mereka dapat memastikan bahwa budaya Minangkabau tetap hidup, relevan, dan menjadi sumber inspirasi bagi generasi mendatang. Tanggung jawab ini bukan hanya sebagai pewaris budaya, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam membentuk masa depan budaya Minangkabau.

Integrasi Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Konteks Pendidikan dan Media

Integrasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam konteks pendidikan dan media merupakan langkah strategis untuk menjaga kelestarian identitas budaya di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Falsafah hidup Minangkabau, yang dikenal dengan "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah", mengandung nilai-nilai luhur seperti musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab sosial, yang relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan dan media masa kini.

Dalam dunia pendidikan, internalisasi nilai-nilai adat Minang dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam

kurikulum pendidikan formal, seperti Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP). Melalui perencanaan pembelajaran yang matang, nilai-nilai akhlak mulia dalam budaya Minangkabau dapat ditanamkan kepada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya lokal, seperti Silat Minang, Randai, dan Tari Piring, dapat menjadi sarana efektif untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pelestarian budaya.

Dalam konteks media, peran media massa dan media digital sangat penting dalam menyebarluaskan nilai-nilai budaya Minangkabau. Media dapat digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan mendistribusikan konten-konten budaya, seperti musik tradisional, cerita rakyat, dan seni pertunjukan. Dengan memanfaatkan platform digital, seperti media sosial, blog, dan kanal video, generasi muda dapat lebih mudah mengakses dan mengenal budaya mereka sendiri.

Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa konten-konten budaya yang disajikan melalui media tetap autentik dan tidak terdistorsi oleh pengaruh budaya asing. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara pelaku budaya, pendidik, dan praktisi media untuk menghasilkan konten yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai budaya Minangkabau. Dengan demikian, media dapat berfungsi sebagai alat pelestarian budaya, bukan sebagai sarana yang mengikis identitas budaya lokal.

Integrasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam pendidikan dan media juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah dapat berperan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya, seperti penyusunan peraturan daerah yang mengatur integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Lembaga pendidikan dapat mengimplementasikan kebijakan tersebut melalui pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang berbasis budaya lokal.

Sementara itu, masyarakat, khususnya komunitas budaya dan tokoh adat, dapat berperan sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan mereka dalam kegiatan pendidikan dan media, nilai-nilai budaya Minangkabau dapat ditransfer secara lebih efektif dan autentik kepada generasi muda. Kolaborasi antara berbagai pihak ini akan memperkuat upaya pelestarian budaya dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam pendidikan dan media merupakan upaya yang penting dan mendesak untuk menjaga keberlangsungan budaya di era modern. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, nilai-nilai luhur budaya Minangkabau dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga identitas budaya tetap terjaga dan menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa budaya Minangkabau memiliki struktur ontologis yang kuat, tercermin dalam sistem kekerabatan matrilineal, falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), serta ekspresi seni dan tradisi lisan yang membentuk identitas kolektif masyarakat secara harmonis. Meskipun budaya ini adaptif terhadap perubahan sosial, pengaruh

globalisasi dan modernisasi menimbulkan tantangan signifikan terutama dalam pelestarian bahasa, nilai, dan transmisi budaya antar generasi. Oleh karena itu, pelestarian budaya Minangkabau perlu dilakukan melalui strategi yang inovatif dan kontekstual dengan menggabungkan pelestarian nilai inti dan pendekatan partisipatif. Untuk mendukung upaya ini, penelitian lanjutan sangat diperlukan, seperti studi etnografi lapangan yang mendalam, kajian perbandingan dengan budaya matrilineal lain, analisis dampak globalisasi terhadap bahasa lokal, serta studi gender dalam konteks budaya matrilineal Minangkabau. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan memberikan rekomendasi yang lebih aplikatif dalam menjaga dan mengembangkan budaya Minangkabau di tengah dinamika sosial budaya yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Aldi, M., & Barizi, A. (n.d.). Filsafat Ilmu dalam Perspektif Budaya Alam Minangkabau: Membangun Kearifan Lokal untuk Pengembangan Pengetahuan.

Azarah, S., & Malau, H. (2024). Kendala Pada Implementasi Adat Basandi Syarak'Syarak Basandi Kitabullah di Nagari Painan Timur. Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa, 6(1), 6.https://doi.org/10.47134/villages.v6i1.227

Azwar, W. (n.d.). Surau Sebagai Basis Islamisasi Kultural Masyarakat Minangkabau.

Bemmelen, S. T. V., & Grijns, M. (2018). Relevansi Kajian Hukum Adat: Kasus Perkawinan Anak dari Masa ke Masa. Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, 30(3), 516. https://doi.org/10.22146/jmh.38093

Chita Putri Harahap, A., Salsabilla, E., Rahayu, S., Husna, N., Ramadhita, Z., & Syahreza Ginting, M. F. (2023). Analisis Peranan Wali Kelas Dalam Pendampingan Bimbingan Dan Konseling Serta Dampaknya Terhadap Penanganan Siswa Bermasalah. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(1), 868.https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.681

Hartanto, D. (n.d.). Ragam Kearifan Lokal Budaya Dan Tradisi Lisan.

Irmayanti, A. P., & Nelwati, S. (n.d.). Upaya Guru Fiqih Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau Berbasis Islam Di Man 2 Padang.

Kustedja, E. V. B., & Melvyn Zaafir, K. (2024). Transformasi Pengelolaan Nilai Budaya dan Nilai Religi Tari Piring (Sebuah Komoditi?). FOCUS, 5(1), 67–78. https://doi.org/10.26593/focus.v5i1.8028

Meigalia, E., & Putra, Y. S. (2019). Sastra Lisan Dalam Perkembangan Teknologi Media: Studi Terhadap Tradisi Salawat Dulang Di Minangkabau. Jurnal Pustaka Budaya, 6(1), 1–8. https://doi.org/10.31849/pb.v6i1.2275

Munir, M. (2016). Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. Jurnal Filsafat, 25(1), 1. https://doi.org/10.22146/jf.12612

Prasetya, L. E., & Adi, S. M. (n.d.). Makna Dan Filosofi Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Minangkabau Di Nagari Pariangan Tanah Datar.

Primadesi, Y. (2013). Preservasi Pengetahuan Dalam Tradisi Lisan Seni Pertunjukan Randai Di Minangkabau Sumatera Barat. Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, 1(2), 179. https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.12060

Rampai, B. (n.d.). Seminar Nasional Hukum Adat Dan Islam Minangkabau (Seri 2).

Satria, D., & Sahayu, W. (2022). Alam Takambang Jadi Guru: 1(2).

Sukmawati, E. (2019). Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga

Pada Masyarakat Minangkabau. Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 8(1), 12–26. https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.16403

Syamsir, S., Jumiati, J., Putri, N. E., & Putra, I. (2023). Pelestarian Seni Tradisional Randai dalam Arus Globalisasi: Refleksi Pengalaman Pengabdian Masyarakat di Kenagarian Padang Laweh Malalo, Tanah Datar. JESS (Journal of Education on Social Science), 7(2), 207. https://doi.org/10.24036/jess.v7i2.539

Yuniarti Dwi Putri, Hardi Hardi, & Adriana Gusti. (2024). Kreativitas Masyarakat Jorong Sampu dalam Upaya Pelestarian Tari Indang Tagak Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan. Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain, 1(5), 67–78. https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i5.273